

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN EKONOMI MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA

Ahmad Zanuwar Khalim
Ahmadzanuar97@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial performance and macro economy on the company's share price, which were listed on Indonesia Stock Exchange. The data collection technique used purposive sampling, in which the samples were taken from company's financial statement. In line with, there were 162 financial financial statements from 2014-2017 as sample. Moreover, the data analysis technique used multiple regression with Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23. The research result concluded, as follows: (a) Return On Equity had positive effect on the shares price, (b) Debt Equity Ratio had positive effect on the shares price, (c) Earning Per Share had insignificant effect on the shares price, (d) Price Earning Ratio had insignificant effect on the shares price. (e) Dividend Per Share had positive effect on the shares price, (f) interest rate had insignificant effect on the shares price, (g) exchange rate had insignificant effect on the share price. In brief, with the adjusted R square of 0,313 or for about 31,3% affected its independent variables and the rest of 68,4% was influenced by other variables.

Keywords: financial performance, macro economy, share price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan ekonomi makro terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian dengan metode *purposive sampling* pada sektor aneka industri, terhadap 162 laporan keuangan tahun 2014 sampai 2017. Teknik analisis regresi berganda dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham, (b) *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, (c) *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham, (d) *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, (e) *Dividend Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham, (f) Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, (g) Kurs Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan *adjusted R square* 0,313 atau sebesar 31,3% mempengaruhi variabel dependen dan sisanya sebesar 68,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: kinerja keuangan, ekonomi makro, harga saham

PENDAHULUAN

Harga saham salah satu cerminan dari nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai suatu prestasi yang baik, maka saham tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Keinginan perusahaan apabila menerbitkan saham atau sekuritas ialah mendapatkan tambahan modal serta meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu keinginan investor atau masyarakat yang membeli saham ialah mendapatkan keuntungan dari laba perusahaan berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Serta investor mendapatkan keuntungan dari selisih harga beli saham dengan harga jual saham.

Pada beberapa tahun belakangan ini masyarakat menginginkan keuntungan atau uang yang didapatkan secara instan dengan cara tidak mengeluarkan cukup tenaga tetapi keuntungan atau uang yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu cara bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan adalah membeli sekuritas perusahaan yang telah diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Tetapi sebelum masyarakat atau investor memutuskan akan menginvestasikan dananya di pasar modal, ada kegiatan terpenting yang perlu

dilakukan, yaitu penilaian dengan cermat terhadap sekuritas yang diperdagangkan di bursa. Penilaian yang dilakukan oleh investor adalah menilai dari kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan serta menilai dari lingkungan ekonomi makro yang bertujuan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Informasi tentang kinerja perusahaan tercermin dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan aliran kas perusahaan serta informasi lain yang terkait dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Selain itu lingkungan ekonomi makro tercermin dari tingkat suku bunga, kurs nilai tukar, pertumbuhan PDB dan inflasi. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproyeksikan dengan ROE (*return on equity*), DER (*debt equity ratio*), EPS (*earning per share*), PER (*price earning ratio*) dan DPS (*dividen per share*).

Rasio *return on equity* menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang berasal dari investor untuk mendapatkan laba. DER adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Pada dasarnya DER ini mempengaruhi saham dengan cara melihat komposisi yaitu hutang terhadap modal sendiri. Apabila nilai hutang lebih besar daripada modal sendiri, maka perusahaan dengan ini memiliki banyak hutang. Investor yang melihat perusahaan yang memiliki banyak utang, saham yang dimiliki oleh perusahaan akan tidak diminati oleh investor dikarenakan dengan komposisi utang yang banyak maka perusahaan tersebut akan membayar utang terlebih dahulu daripada membagikan laba ke pemegang saham. Kurangnya diminati saham perusahaan tersebut oleh investor akan menyebabkan turunya harga saham. EPS adalah rasio yang membandingkan antara jumlah laba pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan. PER adalah rasio antara harga pasar per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham. Investor akan berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut apabila perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan. Dengan kata lain apabila investor berkeinginan demikian maka investor melihat nilai PER yang tinggi pada perusahaan tersebut. DPS menjelaskan tentang besarnya dividen yang diterima oleh pemodal dari setiap lembar saham. Apabila nilai DPS tinggi maka para pemegang saham akan sejahtera dikarenakan pemegang saham akan mendapatkan dividen yang besar berdasarkan nilai DPS yang ada sehingga akan meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan. Sedangkan untuk penilaian lingkungan ekonomi makro dapat dinilai dari tingkat suku bunga dan kurs nilai tukar. Tingkat suku bunga yang tinggi mengakibatkan menurunnya nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga saham yang beredar di Bursa Efek Indonesia tidak menarik lagi bagi para investor serta mengakibatkan menurunnya harga saham. Kurs nilai tukar yang mengalami depresiasi atau apresiasi akan meningkatkan atau menurunkan volume ekspor barang yang diproduksi oleh perusahaan. Sehingga apabila permintaan pasar internasional meningkat maka akan meningkatnya aliran kas perusahaan tersebut, yang kemudian akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah variabel *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham?, (2) Apakah variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham?, (3) Apakah variabel *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham?, (4) Apakah variabel *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham?, (5) Apakah variabel *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham?, (6) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham?, (7) Apakah kurs nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham?. Sedangkan tujuan penelitian adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh variabel ROE terhadap harga saham, (2) Untuk menganalisis pengaruh variabel DER terhadap harga saham, (3) Untuk menganalisis pengaruh variabel EPS terhadap harga saham, (4) Untuk menganalisis pengaruh variabel PER terhadap harga saham. (5) Untuk menganalisis pengaruh variabel DPS terhadap harga saham, (6) Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham, (7) Untuk menganalisis pengaruh kurs nilai tukar terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory atau teori sinyal Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Dengan kata lain teori sinyal adalah pemberian informasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang ditujukan untuk pihak luar perusahaan. Pada hakekatnya dalam informasi ini menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satu jenis sinyal atau informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu aspek yang penting dalam melakukan analisis fundamental, karena dari laporan keuangan dapat diperkirakan keadaan atau potensi perusahaan dengan melihat analisis rasio-rasio keuangan. Dengan demikian laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi mengenai perusahaan, dengan menggunakan analisis fundamental maka investor dapat menilai perusahaan tersebut dan kemudian akan berakibat naik turunnya harga saham.

Pecking Order Theory

Teori ini dikemukakan oleh (Myers, 1984) yang menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan) dibandingkan *external financing* (pendanaan dari luar perusahaan berwujud utang). Tetapi jika dana yang digunakan berasal dari eksternal maka urutan pendanaan yang disarankan adalah pertama dari hutang, diikuti penerbitan ekuitas baru dan yang terakhir dari laba ditahan. *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari internal ke eksternal. Urutan pendanaan mulai dari dana yang bersumber dari laba ditahan, kemudian hutang dan akhirnya sampai pada penerbitan ekuitas baru, dengan ini bisa diartikan dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah. *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal tersebut bukan disebabkan karena mempunyai target *debt equity ratio* yang rendah, tetapi karena mereka memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dua alasan, yaitu dana internal tidak cukup dan hutang merupakan sumber eksternal yang disukai. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri dikarenakan dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi baru, Kedua, manajer khawatir jika penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal dan membuat harga saham akan turun.

Analisis Fundamental

Menurut Listiorini (2017) analisis fundamental merupakan teknik analisis yang mempelajari tentang keuangan mendasar perusahaan dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah untuk penilaian harga saham perusahaan. Dalam memilih investasi yang aman diperlukan suatu analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data-data yang akurat. Analisis yang benar dapat mengurangi resiko bagi investor dalam berinvestasi dan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan kata lain analisis fundamental adalah metode analisis yang digunakan untuk menilai saham dengan mempelajari fundamental ekonomi suatu perusahaan yang memfokuskan pada laporan keuangan

perusahaan. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan analisis ekonomi terlebih dahulu kemudian analisis industri dan akhirnya analisis keuangan perusahaan. Analisis fundamental disini mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental dan menerapkan hubungan variabel-variabel guna diperolehnya taksiran harga saham (Husnan, 2015: 275). Analisis ini melihat kondisi dan nilai suatu perusahaan berdasarkan kinerja dan proyeksi perusahaan. Proyeksi perusahaan berupa data laporan keuangan perusahaan seperti: laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain-lain.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008: 143) harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Menurut analisis fundamental, harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro. Sedangkan analisis menurut teknikal, harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan atas saham tersebut. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan kinerja perusahaan juga baik, begitu sebaliknya jika nilai saham perusahaan rendah maka bisa dikatakan kinerja perusahaan tidak baik. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda bukti kepemilikan atas badan usaha. Bentuk dari saham itu sendiri adalah sebuah lembar kertas yang menerangkan pemilik kertas tersebut.

***Return on Equity* terhadap Harga Perusahaan**

Menurut Harianto (2013) *Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa atau pemegang saham preferen) atas modal yang dihasilkan dari rata-rata total aset yang bersangkutan. Dengan menggunakan ROE maka kita akan mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan diukurnya besarnya modal atau dana yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Menurut Hanafi dan Halim (2008) *Return on Equity* merupakan ukuran profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang para investor. Investor sangat menginginkan nilai ROE yang sangat tinggi, karena semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik. Artinya nilai yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Dengan menunjukkan profitabilitas yang tinggi maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh para investor sehingga dapat menaikkan harga saham perusahaan.

***Debt Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Debt Equity Ratio adalah rasio hutang terhadap modal yang artinya perbandingan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. DER merupakan rasio yang terdapat dalam rasio *solvabilitas* (*solvency ratios*). Rasio *solvabilitas* sendiri memiliki arti rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Kasmir (2008: 157) *Debt Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini merupakan cara yang digunakan untuk mengawasi manajer dalam menggunakan hutang pada tingkat yang rendah guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Pada dasarnya banyak orang yang menginginkan jumlah modal lebih besar daripada jumlah hutang atau setidaknya jumlahnya sama. Karena semakin besar DER menunjukkan komposisi hutang lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Seharusnya nilai DER kecil karena semakin besar nilai nya

maka semakin besar resiko perusahaan. Dengan semakin besar resiko perusahaan maka investor tidak akan tertarik dengan saham perusahaan tersebut sehingga akan mengakibatkan menurunnya harga saham.

Earning Per Share terhadap Harga Saham

Earning Per Share sendiri memiliki arti sebagai tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanam oleh pemegang saham. Menurut Harianto (2013) EPS merupakan perbandingan antara laba yang tersedia bagi pemegang saham (*earning available for common stockholders/EACS*) dengan jumlah saham yang beredar (*number of outstanding common stock/NOCS*). Arti EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan untuk pemegang saham dari setiap lembar saham. Para calon pemegang saham lebih menginginkan EPS yang tinggi dengan tujuan semakin tinggi nilai *earning per share* maka akan memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham.. Nilai EPS yang tinggi akan meningkatkan harga saham, sedangkan apabila nilai EPS yang rendah akan menurunkan harga saham. EPS salah satu bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi.

Nilai EPS yang tinggi mengakibatkan harga saham pada perusahaan akan menjadi mahal. Dikarenakan semakin tinggi nilai EPS maka pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang besar dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Sehingga investor yang belum memiliki saham dengan nilai EPS yang tinggi akan membeli saham tersebut. Saham yang banyak diminati oleh investor karena nilai EPS yang tinggi secara tidak langsung akan menyebabkan naiknya harga saham.

Price Earning Ratio terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar saham dan laba per lembar saham. Menurut Hanafi dan Halim (2008: 43) *Price Earning Ratio* menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Rasio ini sering digunakan dikalangan para investor untuk menganalisis saham secara umum guna untuk mengambil keputusan. Biasanya perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi maka PER juga tinggi. Sedangkan perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan rendah maka mempunyai PER yang rendah. PER yang memiliki nilai yang tinggi mengindikasikan harga saham perusahaan tersebut telah mengalami peningkatan atau harga saham tersebut telah mahal. Rasio ini sering dilihat oleh para investor dikarenakan PER menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham setiap lembar sahamnya. Dengan semakin besarnya keuntungan yang didapatkan dari per lembar sahamnya maka investor akan membeli saham tersebut walaupun dengan harga yang cukup mahal. Investor yang semakin banyak membeli saham perusahaan tersebut maka akan meningkatkan harga saham.

Dividen Per Share terhadap Harga Saham

Menurut Hutami (2012) DPS adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. Nilai DPS yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik karena perusahaan dapat memberikan dividen dengan jumlah yang besar. Hal ini menyebabkan banyak investor yang akan tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki nilai DPS yang tinggi tersebut dikarenakan investor tidak hanya mendapatkan keuntungan dari selisih harga jual saham yang dimilikinya tetapi investor juga akan mendapatkan keuntungan dari pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian semakin banyak investor yang tertarik dengan saham perusahaan tersebut maka akan menimbulkan persaingan di pasar modal dan menyebabkan harga saham semakin mahal. Menurut Gibson (2003: 116) salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen dengan jumlah

yang besar dan mengalami peningkatan setiap periode. DPS yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor guna menanamkan uangnya di perusahaan tersebut maka secara tidak langsung akan meningkatkan harga saham perusahaan karena saham perusahaan tersebut banyak yang menginginkannya.

Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan ke publik dalam waktu bulanan. Menurut Shabri dan Majid (2014) Berdasarkan sudut pandang peminjam, suku bunga adalah biaya meminjam uang sedangkan, berdasarkan sudut pandang kreditur atau yang meminjamkan uang, suku bunga adalah biaya yang dikenakan untuk meminjamkan uang. Perubahan suku bunga akan mempengaruhi psikologi para investor sehubungan dengan investasi yang akan dilakukan sehingga akan mempengaruhi harga saham. Apabila tingkat suku bunga yang dibayarkan bank untuk kreditur atau deposito tinggi maka investor akan beralih menanamkan uangnya tidak di perusahaan melainkan akan menanamkan uangnya ke lembaga perbankan. Dengan menanamkan uangnya ke lembaga perbankan investor berharap akan mendapatkan keuntungan dari bunga yang didapatkan. Semakin banyak investor yang menanamkan uangnya ke lembaga perbankan maka harga saham akan mengalami penurunan dikarenakan kurang diminatinya investasi pada saham.

Kurs Nilai Tukar terhadap Harga Saham

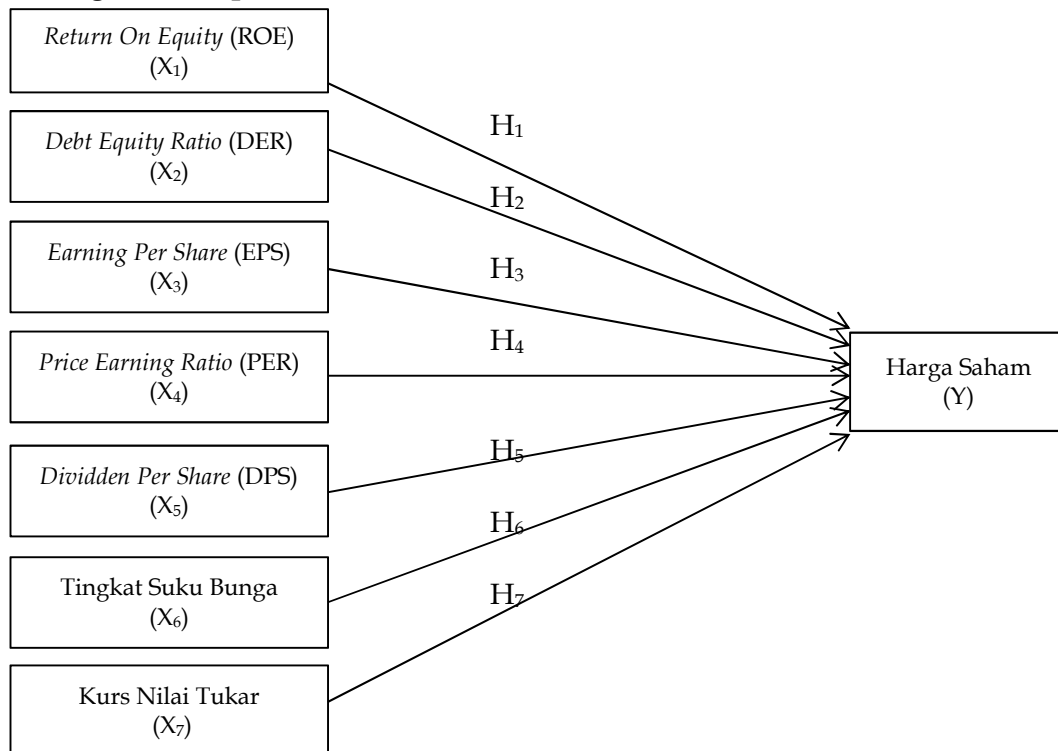
Dampak kurs nilai tukar setiap sektor ekonomi memang berbeda. Dikarenakan dipengaruhi oleh sejauh mana sektor ekonomi tersebut bergantung pada ekspor dan impor. Perusahaan yang didominasi dengan barang ekspor dan impor akan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi kurs nilai tukar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak didominasi dengan barang ekspor dan impor. Menurut Shabri dan Majid (2014) Perusahaan yang didominasi dengan barang ekspor dan impor akan merasakan akibat dari fluktuasi kurs nilai tukar dikarenakan barang yang didapatkan atau yang dijual merupakan barang dari pasar luar negeri, sehingga akan berdampak pada perubahan profitabilitas kemudian akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Apabila kurs nilai tukar rupiah melemah atau bisa dikatakan nilai tukar mata uang asing menjadi mahal maka akan berpengaruh terhadap penjualan dan akan berpengaruh menurunkan pendapat atau keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Sehingga investor tidak akan membeli saham yang memiliki laba kecil karena investor takut akan tidak mendapatkan hasil apa-apa. Dengan demikian mengakibatkan penurunan harga saham.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh kinerja keuangan dan ekonomi makro terhadap harga saham yang sudah dilakukan sebelumnya. Dan berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan masukan dan sumber dalam penelitian ini. Hutami (2012) Hasil dan kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *dividend per share*, *return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Harianto (2013) Dengan hasil menunjukkan variabel *debt ratio*, *debt equity ratio*, *earning per share* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Maulana *et al* (2015) Hasil penelitian menunjukkan faktor internal perbankan meliputi modal, kualitas aset, manajemen, laba, likuiditas serta faktor eksternal meliputi produk domestik bruto (PDB) dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan faktor internal terdiri dari *sensitivity to market risk* serta faktor eksternal yang terdiri dari nilai tukar tidak

berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang listing di BEI. Agustria (2016) Diperoleh hasil bahwa variabel *price earning ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *debt equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Shabri dan Majid (2014) hasil dan kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa nilai kurs maupun tingkat suka memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Sambo (2017) hasil penelitian tersebut menunjukkan secara parsial *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Return on Equity adalah merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Perhitungannya ROE secara umum dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama setahun. Dengan menggunakan ROE investor akan mengetahui seberapa besar perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan modal atau dana yang ada. Nilai ROE tinggi akan mempengaruhi kenaikan harga saham karena nilai ROE yang tinggi akan memperbesar nilai dividen yang diterima oleh para pemegang saham. Dengan semakin besar nilai dividen yang diterima oleh pemegang saham maka pemegang saham ataupun investor akan lebih percaya untuk membeli saham perusahaan tersebut tetapi perusahaan harus mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi ROE yang diterima oleh pemegang saham akan menimbulkan semakin besar pula harga saham perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Valintino dan Sularto (2013), serta Harianto (2013) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis pertama diformulasi sebagai berikut:

H₁: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt Equity Ratio adalah perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Harjito dan Martono, 2010; 59). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena laba yang disediakan untuk pemegang saham akan digunakan untuk membayar hutang. Dengan demikian jika *Debt Equity Ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Hal ini sesuai dengan pendapat Agutria (2016), serta Valentino dan Sularto (2013), berpendapat bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat hipotesis berupa:

H₂: *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Investor dalam menanamkan dananya ke dalam suatu surat berharga seperti saham, mengharapkan keuntungan yang relatif besar. Dana yang ditanamkan para pemegang saham ini akan mendapat return dari keuntungan bersih perusahaan yang diwujudkan ke dalam laba per lembar saham. *Earnings Per Share* memberikan informasi mengenai besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagi kepada para pemegang saham perusahaan. EPS merupakan salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa selain menggunakan alat ukur PER yang ada dalam lingkaran keuangan. Jika nilai EPS yang ada di perusahaan bernilai besar maka investor akan memprediksi perusahaan dimasa datang akan memiliki prospek yang baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka harga saham perusahaan yang berada di pasar modal akan dihargai lebih tinggi oleh para investor sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan. Seperti pendapat Sitinjak et al (2013) menemukan bahwa relevansi nilai akuntansi *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *value sell-buy* (VSB) atau harga saham. Sari (2017) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₃: *Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Menurut Murhadi (2013:65) *Price Earning Ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. Selain itu PER sebagai indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Secara umum rasio ini sering digunakan oleh para investor untuk pengambilan keputusan dalam pemilihan saham, karena perusahaan yang memiliki nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai saham yang berada di pasar modal akan tinggi juga sehingga saham tersebut akan diminati oleh para investor dan akan berdampak pada kenaikan harga saham tersebut. Sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai PER yang rendah akan menunjukkan nilai saham yang berada di pasar modal akan rendah sehingga akan berdampak penurunan harga saham. PER yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. Hal sesuai dengan pendapat Julia dan Diyani (2016) yang menemukan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan. Serta pendapat dari Sari (2017) bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan ini maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₄: *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Dividen Per Share (DPS) terhadap Harga Saham

Dividend Per Share menjelaskan tentang besarnya dividen yang diterima oleh pemodal dari setiap lembar saham. Dividen biasanya diumumkan pada publik atas dasar per lembar saham oleh dewan direktur perusahaan. Besarnya nilai DPS sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dengan mengharapkan kenaikan dividen dimasa yang akan datang. Apabila nilai DPS yang ada di perusahaan mengalami kenaikan hal ini akan membuat investor membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli investor maka harga saham perusahaan akan meningkat (Sutrisno, 2003:305). Hal ini sesuai dengan Hutami (2012) menemukan bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan. Dengan ini maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₅: *Dividend Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi terhadap harga saham, sebab dengan suku bunga yang tinggi menyebabkan investor akan memindahkan dananya ke lembaga perbankan. Dengan memindahkan dananya ke lembaga perbankan investor mengharapkan keuntungan yang didapatkan dari meningkatannya bunga untuk para deposan atau para investor. Hal ini akan berakibat menurunnya permintaan terhadap saham dan menurunnya harga saham. Dengan demikian jika banyak investor yang memilih menyimpan dananya di bank dibanding dengan investasi pada saham, maka harga saham akan mengalami penurunan. Maulana et al (2015), serta Shabri dan Majid (2014) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

H₆: Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Jika kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terapresiasi, maka akan menyebabkan harga barang baku atau barang jadi yang berada dipasar domestik akan mahal. Hal ini mengakibatkan berkurangnya volume ekspor barang, dan akan menyebabkan keuntungan perusahaan menurun. Apabila keuntungan perusahaan menurun investor tidak lagi tertarik dengan perusahaan tersebut dan tidak akan membeli saham perusahaan tersebut. Dengan kurang diminatnya saham perusahaan tersebut akan mengakibatkan harga saham perusahaan akan menurun dikarenakan laba yang disediakan oleh perusahaan untuk investor sangat kecil. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Shabri dan Majid (2014) didalam penelitiannya dimana nilai kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

H₇: Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan data saham. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang dimiliki oleh peneliti secara tidak langsung melalui pihak perantara. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan kausal komperatif. Kausal komperatif

merupakan pendekatan yang mengarah pada hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan dependen atau lebih. Sedangkan dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2014-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, artinya sampel dipilih dengan kriteria tertentu terlebih dahulu. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2014-2017. Kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2014-2017, (2) Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam sektor aneka industri.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dokumentasi, yakni jenis data berupa dokumen yang berisi apa dan kapan dari suatu kejadian (transaksi) dan siapa saja terlibat dalam suatu kejadian. Berdasarkan sumbernya, data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga penyedia data, bukan dari objek penelitian secara langsung. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian ini bukan dari responden melainkan dari data yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, dokumen atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang terpublikasi maupun yang tidak terpublikasi. Dalam penelitian ini data yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sampel yang terpublikasi. Teknik pengumpulan data adalah usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang relevan agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi maka data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel selama periode penelitian yaitu 2014-2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan, serta sumber data lain yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang tergantung pada variabel lain. Variabel dependen merupakan variabel yang diterangkan atau mendapat pengaruh dari variabel lainnya. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen berupa harga saham. Pengertian dari harga saham adalah harga perlembar saham surat berharga di bursa saham pada saat tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan manufaktur dengan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari harga saham penutupan (*Closing Price*) pada hari akhir laporan keuangan periode 2014-2017.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat yang dijadikan sebagai objek penelitian pada ruangan lingkup penelitian yang diasumsikan tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel Independen dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pengukuran yaitu sebagai berikut:

Return On Equity

Return on Equity adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan diukurnya besarnya modal atau dana yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Nilai *Return on Equity* dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki emiten dalam satu tahun tertentu. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) *Return on Equity* dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Debt Equity Ratio

Debt Equity Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Nilai *Debt Equity Ratio* dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) Rasio ini secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Earning Per Share

Earning Per Share adalah rasio pasar yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS merupakan informasi penting dari perusahaan yang diungkapkan dalam basis per lembar saham. Nilai *Earning per Share* dalam penelitian ini berasal dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) Rasio ini secara sistematis dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio adalah penilai atau prediksi dari para investor dengan harapan bisa memberikan capital gain yang besar dimasa yang akan datang. Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga pasar saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham setiap lembarnya. Keuntungan yang diperoleh setiap pemegang saham dapat disamakan dengan EPS. Rasio ini secara sistematis dapat di formulasikan sebagai berikut (Sutrisno, 2009: 224):

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per saham}}$$

Dividen Per Share

Dividen per Share menjelaskan tentang besarnya dividen yang diterima oleh pemodal dari setiap lembar saham. Dividen biasanya diumumkan pada publik atas dasar per lembar saham oleh dewan direktur perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham. DPS merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini secara sistematis dapat di formulasikan sebagai berikut (Weston dan Copeland, 2001: 325):

$$DPS = \frac{\text{Jumlah Dividen yang dibayarkan}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan kompensasi yang diberikan bank kepada nasabahnya, Suku mempengaruhi keputusan investor apakah uang tersebut digunakan untuk membelanjakan lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito atau tabungan. Dalam hal ini pengukuran suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan persen dan data yang diambil adalah tingkat suku bunga BI Rate selama periode 2014-2017 yang diperoleh dari situs Bank Indonesia di www.bi.go.id.

Kurs Nilai Tukar

Kurs nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara terhadap mata uang dinegara lain. Kurs nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika yang digunakan adalah kurs tengah. Kurs tengah digunakan untuk mengkonversikan laporan keuangan yang menggunakan nilai mata uang asing dan memberikan keadilan kepada perusahaan yang melakukan ekspor dan impor. Data yang diambil adalah data nilai tukar terhadap dolar amerika pada hari akhir periode 2014-2019, yang diperoleh dari situs Bank Indonesia www.bi.go.id.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), varian (*variance*), nilai maksimum dan minimum. Tujuan dari penggunaan analisis ini adalah agar data atau informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat tersampaikan atau mudah dipahami untuk para pembaca.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, kriteria untuk menentukan adalah bila nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik..

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2007). Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem yang dinamakan multikolinearitas (multikol). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kriteria pengujian tersebut apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (Ghozali (2007: 95). Bila terdapat observasi yang berurutan waktunya satu dengan yang lain,

maka terjadi autokorelasi. Apabila suatu model regresi terdapat autokorelasi didalamnya maka model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah: (a) Angka DW di bawah -2, maka ada autokorelasi positif. (b) Angka DW diantara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi. (c) Angka DW di atas, maka ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas, artinya varian variabel dalam model tidak sama (konstan). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2007: 69). Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika variance berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (variabel dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila didalam grafik tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah metode statistika yang menjelaskan pola hubungan dua variabel atau lebih melalui sebuah persamaan. Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis dan mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 DER + \beta_3 EPS + \beta_4 PER + \beta_5 DPS + \beta_6 TSB + \beta_7 KNT + e$$

Dengan notasi sebagai berikut:

HS = Variabel harga saham

α = Konstanta

β_{1-7} = Koefisien regresi

ROE = Return on Equity (ROE)

DER = Debt to Equity Ratio (DER)

EPS = Earning Per Share (EPS)

PER = Price Earning Ratio (PER)

DPS = Dividen Per Share (DPS)

TSB = Tingkat Suku bunga deposit bank

KNT = Kurs Nilai Tukar

e = Standart Error

Uji Hipotesis

Uji *Goodness of fit* / Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (a) Jika F-hitung < F-tabel, maka model regresi tidak fit (hipotesis ditolak). (b) Jika F-hitung > F-tabel, maka model regresi fit (hipotesis diterima). Berdasarkan Nilai Signifikan F pada output hasil regresi. Nilai signifikan pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi fit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

Pengujian Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat level of significant $\alpha = 5\%$. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah yaitu sebagai berikut: (a) Bila t signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak artinya secara individual ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. (b) Bila t signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, artinya secara individual tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017 sebagai objek penelitian. Untuk melihat data pergerakan harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat melalui media cetak dan media elektronik. Objek penelitian ini yaitu pengaruh kinerja keuangan dan ekonomi makro terhadap harga saham. Perusahaan yang dapat menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya merupakan suatu keharusan agar saham yang ada di bursa tetap diminati oleh investor. Ekonomi makro merupakan perubahan ekonomi yang mempengaruhi masyarakat, perusahaan dan pasar sehingga perusahaan sangat memperhatikan ekonomi makro yang ada dinegara perusahaan berdiri.

Data atau sampel dalam penelitian ini sebanyak 162 dari tahun 2014-2017. Diperoleh dari tahun 2014 ada 39 perusahaan, ditahun 2015 ada 41 perusahaan, ditahun 2016 ada 41 sedangkan ditahun 2017 ada 41 perusahaan. Kriteria data pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Tahun				Jumlah Sampel
		2014	2015	2016	2017	
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa EfeK	149	151	151	151	602
2	Perusahaan yang tidak termasuk kedalam sektor aneka	(110)	(110)	(110)	(110)	(440)
Jumlah Sampel		39	41	41	41	162

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Statistik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standart deviation*) dan nilai minimum dan maksimum. Adanya nilai *mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standard deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan serta nilai maksimum dan minimum digunakan untuk mengetahui jumlah

yang paling besar dan kecil pada data tersebut. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	162	-253,386	82,941	-1,185	32,724
DER	162	-8,594	40,503	1,678	3,949
EPS	162	-3013,527	1806,848	53,638	401,195
PER	162	-729,779	2772,009	38,899	259,080
DPS	162	0,000	400,000	26,263	67,113
SB	162	4,250	7,750	6,041	1,578
LN_NT	162	9,429	9,532	9,495	,039
LN_HS	162	3,912	9,770	6,351	1,377
Valid N (listwise)	162				

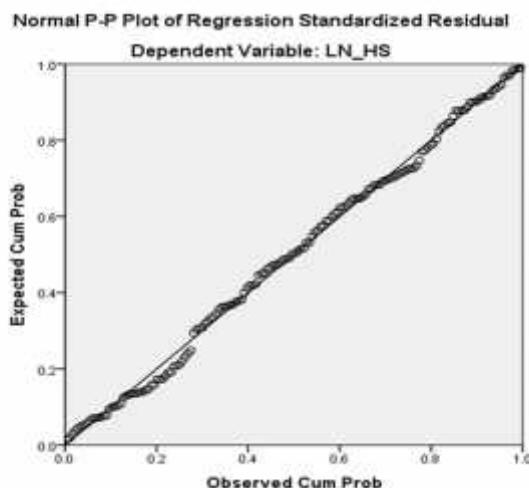
Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Berdasarkan hasil output analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS pada Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah 162, yang mana diperoleh dari pengamatan selama 4 tahun dari 2014 sampai 2017. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa: Variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai mean sebesar 1,185 dengan standart deviasi 32,724, serta nilai minimum -253,386 yang terjadi pada perusahaan Pansia Indo Resources (HDTX) di tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 82,941 pada perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN) di tahun 2017. Variabel *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki nilai mean sebesar 1,678 dengan standart deviasi 3,949, serta nilai minimum -8,594 yang terjadi pada perusahaan Asia Pacific Investama (MYTX) di tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 40,503 yang terjadi pada perusahaan Century Textile Industry (CNTX) di tahun 2017. Variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai mean sebesar 53,638 dengan standart deviasi 401,195, serta nilai minimum -3013,527 yang terjadi pada perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN) di tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 1806,848 yang terjadi pada perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN) di tahun 2017. Variabel *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai mean sebesar 38,899 dengan standart deviasi sebesar 259,080, serta nilai minimum sebesar -729,779 yang terjadi pada perusahaan Goodyear Indonesia (GDYR) di tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 2772,009 terjadi pada perusahaan Grand Kartech (KRAH) di tahun 2016. Variabel *Dividen Per Share* (DPS) memiliki nilai mean sebesar 26,263 dengan standart deviasi sebesar 67,113, serta nilai minimum sebesar 0,000 pada perusahaan yang tidak membagikan deviden dan nilai maksimum sebesar 400,000 pada perusahaan Jembo Cable Company (JECC) di tahun 2016. Variabel Suku Bunga (SB) memiliki nilai mean sebesar 6,041 dengan standart deviasi variabel ini sebesar 1,578, serta nilai minimum sebesar 4,250 dan nilai maksimum sebesar 7,750. Variabel Nilai Tukar (NT) memiliki nilai mean sebesar 9,495 dengan standart deviasi variabel ini sebesar ,039, serta nilai minimum sebesar 9,429 dan nilai maksimum sebesar 9,532. Variabel Harga Saham (HS) memiliki nilai mean sebesar 6,351 dengan standart deviasi variabel ini sebesar 1,377, serta mempunyai nilai minimum sebesar 3,912 dan nilai maksimum sebesar 9,770.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji *normal probability plot* menunjukkan bahwa titik telah menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi secara normal. Grafik nomal *probability plot* disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2
Uji Normalitas

Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Selain menggunakan pendekatan analisa grafik, Uji Normalitas dapat dilihat menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Kriteria *Kolmogorov-smirnov* untuk menentukan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal, jika nilai signifikansi yang tercermin oleh *asympt.sig* (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		162
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000
	Std. Deviation	1,116
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,031
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Nilai uji *kolmogorov-smirnov* juga memperlihatkan signifikansi *asympt. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200, Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka nilai residual tersebut normal dan model regresi sudah memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka model regresi terjadi multikolinieritas. Pada Tabel 4 di bawah ini hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROE	,568	1,760
DER	,828	1,208
EPS	,491	2,036
PER	,986	1,014
DPS	,702	1,425
SB	,806	1,241
LN_NT	,817	1,225

a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Hasil pengujian menunjukkan nilai tolerance seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,10, begitupun nilai VIF seluruh variabel bebas kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikorelasi antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Ada atau tidaknya autokorelasi dalam regresi dapat dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson. Nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil perhitungan regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Perhitungan Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,585 ^a	,343	,313	1,141	,709

a. Predictors: (Constant), LN_NT, ROE, PER, DPS, DER, SB, EPS

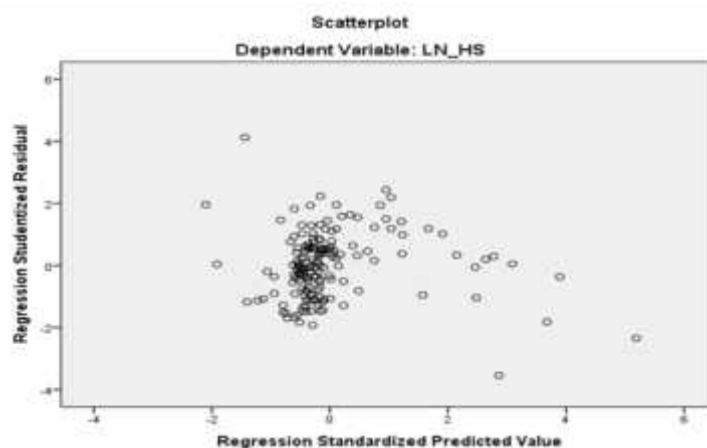
b. Dependent Variable: LN_HS

Sumber : Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Nilai Durbin-Watson dari tabel diatas adalah sebesar 0,709. Nilai tersebut berada diantara angka -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak adanya masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk mengukur nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya.

Uji Heteroskedasitas

Ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*, yaitu titik yang menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Berdasarkan grafik *scatterplot* yang dihasilkan terlihat hampir semua titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui nilai perusahaan berdasar masukan dari variabel independenya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda diharapkan pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Dividen Per Share* (DPS), Suku Bunga (SB), dan Nilai Tukar (NT) terhadap Harga Saham (HS) yang termasuk dalam perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji regresi linear berganda dikelompokkan menjadi pengujian parsial, simultan dan pengujian keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independensi (Uji R^2).

Uji *good of fit* (Uji Kelayakan Model)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model (sesuai) fit atau tidak (Ghozali, 2007). Uji ini digunakan dengan melihat signifikansi F pada output hasil regresi dengan signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dapat dilihat Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Uji *goodness of fit*
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104,604	7	14,943	11,463	,000 ^b
	Residual	200,748	154	1,304		
	Total	305,353	161			

a. Dependent Variable: LN_HS

b. Predictors: (Constant), LN_NT, ROE, PER, DPS, DER, SB, EPS

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Berdasarkan hasil uji statistik F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 11,463 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 karena probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga kesimpulannya model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada penelitian ini juga melakukan analisis secara parsial didapat dari hasil perhitungan uji t seperti yang tersaji pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summari^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,585 ^a	,343	,313	1,141

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 7 diatas, diketahui bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,313 yang berarti bahwa variabel NT, ROE, PER, DPS, DER, SB, dan EPS dapat menjelaskan variasi harga saham sebesar 31,3%. Sedangkan sisanya sebesar 0,687 atau 68,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pengujian Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Dari pengujian hipotesis secara parsial didapat hasil perhitungan uji t seperti yang tersaji pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16,474	24,298		,678	,499
ROE	,009	,004	,219	2,527	,013
DER	,094	,025	,270	3,767	,000
EPS	,001	,000	,149	1,599	,112
PER	,000	,000	-,061	-,923	,357
DPS	,012	,002	,565	7,251	,000
SB	,053	,064	,060	,827	,409
LN_NT	-1,143	2,541	-,033	-,460	,654

a. Dependent Variable: LN_HS

Sumber: Laporan Keuangan, 2019 (Diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8 diatas maka dapat diketahui informasi sebagai berikut: (1) Dari variabel *Return on Equity* (ROE) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar ,009 dan nilai signifikan 0,013% lebih rendah $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. 2) Dari variabel *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar ,094 dan nilai signifikan 0,000% lebih rendah $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. (3) Dari variabel *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar ,001 dan nilai signifikan 0,112% lebih besar $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. (4) Dari variabel *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar ,000 dan nilai signifikan 0,357% lebih besar $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. (5) Dari variabel *Dividen Per Share* (DPS) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar ,012 dan nilai signifikan 0,000% lebih rendah $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. (6) Dari variabel Suku Bunga (SB) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar ,053 dan nilai signifikan 0,409% lebih besar $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap harga saham. (7) Dari variabel Nilai Tukar (NT) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1,143 dan nilai signifikan 0,654% lebih besar $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah menerima atau menolak suatu hipotesis dalam penelitian. (1) Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh *Retrun On Equity* (ROE) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,527 dan tingkat signifikan sebesar 0,013 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Jadi hipotesisi ke-1 yang menyatakan "*Retrun On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham" diterima. (2) Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh DER menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 tetapi nilai t-hitung 2,527. Artinya variabel *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Jadi hipotesisi ke-2 yang menyatakan "*Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham" ditolak. (3) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh EPS menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,559 dan tingkat signifikan

sebesar 0,112 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-3 yang menyatakan "*Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham" ditolak. (4) Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh PER menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,923 dan tingkat signifikan sebesar 0,357 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya variabel *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-4 yang menyatakan "*Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham" ditolak. (5) Pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh DPS menunjukkan nilai t-hitung sebesar 7,251 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-5 yang menyatakan "*Dividen Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham" diterima. (6) Pengaruh Suku Bunga (SB) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh SB menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,827 dan tingkat signifikan sebesar 0,409 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya variabel Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-6 yang menyatakan "*Suku Bunga* berpengaruh negatif terhadap harga saham" ditolak. (7) Pengaruh Nilai Tukar (NT) terhadap Harga Saham. Pengujian pengaruh NT menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,450 dan tingkat signifikan sebesar 0,654 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya variabel Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ke-7 yang menyatakan "*Nilai Tukar* berpengaruh negatif terhadap harga saham" ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai t sebesar 2,527 dengan tingkat signifikan sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0,009. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis pertama (H1) diterima.

Return On Equity dapat mempengaruhi harga saham karena melihat perhitungan tersebut semakin tinggi nilai ROE maka perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham, sehingga akan membuat para investor tertarik dan bergabung untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memberikan keuntungan besar pada pemegang saham. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* yang rendah atau bahkan negative akan dikategorikan perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba yang menjadi hak pemegang saham. Selain itu semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan, sehingga akan meningkatkan harga saham di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Hutami (2012) yang hasilnya variabel ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Harianto (2013) yang menyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Julia dan Diyani (2016) di BEI yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki nilai t sebesar 3,767 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 berada lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0,094. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis kedua (H2) ditolak, karena hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh negatif bukan positif.

Debt Equity Ratio (DER) perbandingan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal sendiri. DER merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi nilai rasionya, maka semakin besar dana yang diambil dari luar. Namun dalam kenyataan perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil belum tentu lebih bagus dari perusahaan yang memiliki nilai DER yang besar, karena setiap perusahaan membutuhkan dana hutang untuk pengembangan perusahaan.

Perusahaan yang tidak berhutang bisa jadi kehilangan kesempatan untuk tumbuh karena perusahaan yang tumbuh perlu modal yang besar dan kemungkinan tidak bisa dibiaya oleh laba perusahaan itu sendiri sehingga perlu hutang dari pihak luar. Selama perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, besarnya nilai DER tidak akan menjadi masalah karena sebagian laba perusahaan dapat digunakan untuk membayar hutang. Perubahan nilai DER dari tahun ke tahun ke arah yang baik akan menimbulkan rasa keinginan investor dalam menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harianto (2013) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang akan berdampak baik bagi perusahaan dengan cara perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang dapat menjadi pertimbangan seorang investor dalam menanamkan modalnya. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustria (2016) yang menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai t sebesar 1,599 dengan tingkat signifikan sebesar 0,112 berada lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Ketidaksesuaian antara teori dan hipotesis menunjukkan bahwa EPS bukan informasi yang mendasar untuk menggambarkan prospek perusahaan dimasa depan. Adanya nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga besar, tetapi belum tentu mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tidak adanya minat investor ini menunjukkan bahwa tidak terjadi reaksi pasar terhadap adanya informasi EPS yang telah di informasikan ke pasar. Dengan begitu harga saham pada bursa tidak akan menunjukkan kenaikan maupun penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia (2008) dengan hasil membuktikan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor properti. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi dan Abundati (2018) memperoleh hasil bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Sari (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai t sebesar -0,923 dengan tingkat signifikan sebesar 0,357 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis keempat (H4) ditolak.

Penelitian ini membuktikan bahwa PER tidak mampu mempengaruhi harga saham yang akan datang. Dengan adanya PER perusahaan mampu menunjukkan perbandingan harga saham yang akan dibeli dengan pendapatan yang diterima dikemudian hari sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa investor yakin terhadap besarnya pendapatan yang diberikan perusahaan. Tetapi hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini dikarenakan adanya PER belum mampu mempengaruhi minat investor dalam keputusan mereka menanamkan saham pada perusahaan, investor harus melihat faktor lain yang lebih berpengaruh untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2012) yang menemukan hasil bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2014) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Julia dan Diayani (2016) dengan sampel perusahaan sektor keuangan menunjukkan sebaliknya, bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) memiliki nilai t sebesar 7,251 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0,012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis kelima (H5) diterima.

Dividen Per Share digunakan untuk mengukur berapa rupiah yang diberikan kepada pemegang saham dari laba bersih perusahaan untuk setiap lembar saham. Nilai DPS yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik karena perusahaan dapat memberikan dividen dengan jumlah yang besar. Menurut Gibson (2003: 116) salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Selain itu Investor mengharapkan dividen dengan jumlah yang besar dan mengalami peningkatan setiap periode. Apabila DPS yang diterima oleh pemegang saham naik tentu saja hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hutami (2012) yang menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010 yang menghasilkan bahwa DPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini juga didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Aminah et al., (2016) di BEI menyatakan bahwa DPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai DPS maka akan semakin tinggi pula harga saham dan sebaliknya jika nilai DPS yang dibagikan kepada pemegang saham rendah maka harga saham juga akan rendah.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki nilai t sebesar 0,827 dengan tingkat signifikan sebesar 0,409 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi 0,503. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis keenam (H6) ditolak.

Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham disebabkan karena tipe investor di Indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (spekulan), sehingga investor cenderung melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan memperoleh keuntungan dari selisih harga jual saham yang cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa investor dalam menanamkan dananya dalam bentuk saham tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Mungkin dikarenakan suku bunga deposito di

Indonesia sangat kecil, sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan dananya ke bentuk deposito. Selain itu perusahaan-perusahaan yang memberikan dividen yang cukup tinggi bagi pemegang saham menjadi salah satu faktor bagi investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham dibandingkan berinvestasi dalam bentuk deposito.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Julia dan Diyani (2016) yang menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Toin dan Sutrisno (2015) yang menyatakan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al (2015), serta Shabri dan Majid (2014) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukan bahwa kurs nilai tukar memiliki nilai t sebesar -0,450 dengan tingkat signifikan sebesar 0,654 lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan nilai koefisiensi -1,143. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis ketujuh (H7) ditolak.

Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham yang diperkirakan berpengaruh negatif, ternyata hasilnya tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan keuangannya sangat baik sehingga menyebabkan perusahaan tidak terkena dampak perubahan nilai tukar yang terjadi. Dengan dimiliki kemampuan tersebut menyebabkan kepercayaan investor tetap terjaga walaupun terjadi perubahan nilai tukar. Dalam hal ini pengelolaan keuangannya masih menggunakan mata uang rupiah dikarenakan bahan yang digunakan masih berasal dari dalam negeri, sehingga investor kurang memperhatikan kurs nilai tukar dalam berinvestasi. Selain itu, investor menganggap bahwa dampak fluktuasi nilai tukar rupiah hanya sementara sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Maulana et al.,(2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Toin dan Sutrisno (2015) yang menggunakan sampel perusahaan sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Shabri dan Majid (2014) didalam penelitiannya dimana nilai kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan begitu semakin tinggi nilai ROE maka perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, itu akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut yang akan memberikan keuntungan besar pada pemegang saham. (2) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan terpenuhinya kewajiban jangka panjangnya maka perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Selama perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, besarnya nilai DER tidak akan menjadi masalah karena sebagian laba perusahaan dapat digunakan untuk membayar hutang. (3) *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena EPS bukan informasi yang mendasar untuk menggambarkan prospek perusahaan dimasa depan. Adanya nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga besar, tetapi belum tentu mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tidak adanya minat investor ini menunjukkan bahwa tidak

terjadi reaksi pasar terhadap adanya informasi EPS yang telah di informasikan ke pasar. Dengan begitu harga saham pada bursa tidak akan menunjukkan kenaikan maupun penurunan. (4) *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut karena adanya PER belum mampu mempengaruhi minat investor dalam keputusan mereka menanamkan saham pada perusahaan, investor harus melihat faktor lain yang lebih berpengaruh untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. (5) variabel *Dividen Per Share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan begitu semakin tinggi nilai DPS maka perusahaan dapat memberikan dividen dengan jumlah yang tinggi bagi pemegang saham. DPS yang diterima oleh pemegang saham naik tentu saja hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal. (6) Tingkat Suku Bunga (SB) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut terjadi karena tipe investor di Indonesia merupakan investor yang cenderung melakukan jual beli saham secara cepat dengan tujuan memperoleh keuntungan dari selisih harga jual saham yang cukup tinggi. Dan juga dikarenakan suku bunga deposito di Indonesia sangat kecil, sehingga investor dalam menanamkan dananya dalam bentuk saham tidak dipengaruhi oleh suku bunga. (7) Kurs Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan keuangannya sangat baik sehingga menyebabkan perusahaan tidak terkena dampak perubahan nilai tukar yang terjadi. Dalam hal ini pengelolaan keuangannya masih menggunakan mata uang rupiah dikarenakan bahan yang digunakan masih berasal dari dalam negeri, sehingga investor kurang memperhatikan kurs nilai tukar dalam berinvestasi.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor aneka industri dengan periode 4 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau memperpanjang periode pengamatan. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain diluar penelitian ini, seperti variable rasio keuangan, ukuran perusahaan, laju inflasi, faktor psikologi, kebijakan pemerintah, dan beberapa variabel pengukur lainnya sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. (3) Melihat besarnya pengaruh sebesar 31,3% yang mana besarnya pengaruh tersebut berada dibawah 50%, artinya berada pada kategori sedang, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk melihat faktor lain yang ikut mempengaruhi harga saham.

Daftar Pustaka

- Agustria, K. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(3).
- Amanda, Astrid. 2013. Pengaruh Debt Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share dan Price Earning Ratio terhadap harga saham. Studi pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Brawijaya* 4(2).
- Aminah, N., R. Arifati, dan A. Supriyanto. 2016. Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Return On Investment dan Return On Asset terhadap harga saham pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013. *Journal Of Accounting* 2(2).
- Darmadji, T. dan H. M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gibson, J. L. 2003. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Edisi Kelima. Cetakan Ketiga. Erlangga. Jakarta.

- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Harianto, 2013. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 2(2).
- Harjito, D. A. dan Martono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ke delapan. Ekonesia. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hutami, R. P. 2012. Pengaruh *Dividend Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal* 1(1).
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Julia, T. T., dan L. A. Diyani. 2016. Pengaruh faktor fundamental keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi* 2(2).
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Listiorini, D. I. 2017. Analisis Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Return Saham Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 3(1).
- Maulana, P. R., U. Salim, dan S. Aisjah. 2015. Determinan Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar (2009-2012) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6(2).
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan : Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Myers. S. C. 1984. The Capital Structure Puzzle. *Journal of Financial*. (39). 575-592.
- Rahmadewi, P. W., dan N. Abundanti. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud* 7(4).
- Ross, S. A. 1977. The Determinan of Financial Structure: the Incentive-Signaling Aproach. *The Bell Journal of Economics* 8(1): 23-40
- Sari. W. P. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 6(5).
- Shabri, M. dan A. Majid. 2014. Dampak Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8(1).
- Sitinjak, E. L. M., Y. Warastuti, dan H. S. Sulistyanto. 2013. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan *Value Sell-Buy* Investor Domestik: *Trend* Fase Akumulasi, Fase Partisipasi Publik, dan Fase Distribusi Pasar Modal Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado*. 25-28 September: 3355-3356.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Toin, D. R., dan Sutrisno. 2015. Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap harga saham industri perdagangan eceran. *Jurnal Among Makarti* 8(16).
- Valentino, R dan I., Sularto. 2013. Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Proceeding PESAT* 5:E195-E202.
- Weston, J. Fred & Thomas. E. Copeland. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta. Erlangga.
- Wicaksono, R. B. 2014. Pengaruh EPS, PER, DER, ROE dan MVA terhadap harga saham. *Jurnal Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.